

Antologi
Hasil Penelitian



ISLAM

Dalam Pergumulan

Lokalitas
& Institusi
Pendidikan



Editor

Masnun * L. Agus Satriawan * Saparudin

Antologi
Hasil Penelitian

ISLAM
Dalam Pergumulan

Lokalitas
& Institusi Pendidikan

Pusat
Penelitian
dan Penerbitan
LP2M IAIN
Mataram

Diterbitkan oleh
Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram Press
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram
Telp. (0370) 621298 Fax. (0370) 625337

Antologi
Hasil Penelitian

ISLAM
Dalam Pergumulan Dengan

Lokalitas
& Institusi
Pendidikan

Antologi Hasil Penelitian
Islam dalam Pergulatan dengan Lokalitas
& Institusi Pendidikan
@ Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram, 2013

Pengarah
Nashuddin (Rektor IAIN Mataram)
M. Taufik (Wakil Rektor IAIN Mataram)
Sri Banun Muslim (Kepala LP2M IAIN Mataram)

Penanggungjawab
Sainun (Ketua Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram)

Editor
Masnun Tahir
L. Agus Satriawan
Saparudin

Kesekretariatan
Serife Nurlaeli
L. Irwan Jayadi
L. Nurudin

Cetakan Pertama, Desember 2013
ISBN 000-xxxx-xxxx-xxxx

All rights reserved
Dilarang memperbanyak bagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
dari penulis. Hak cipta pada penulis dan hak penerbitan pada Pusat
Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Mataram.

Diterbitkan oleh
Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram Press
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram
Telp. (0370) 621298
Fax. (0370) 625337



KATA PENGANTAR

ALHAMDULILLAH, buku “Antologi Hasil Penelitian” ini kembali dapat kami hadirkan di hadapan pembaca dengan keragaman fokus kajian dan substansinya. Keragaman ini sebagai konsekuensi logis dari keragaman keilmuan para peneliti (dosen) dan disiplin ilmu yang dikembangkan di lingkungan IAIN Mataram. Kondisi ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas elemen publik untuk berinteraksi dengan buku ini.

Buku “Antologi Hasil Penelitian” ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para dosen baik pada Fakultas Syari’ah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, maupun Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, baik individual maupun kelompok di lingkungan IAIN Mataram tahun 2013. Mengingat keterbatasan ruang, tidak semua hasil penelitian pada tahun tersebut dapat dimuat pada edisi ini, namun akan disajikan pada edisi berikutnya.

Cakupan Buku Antologi Hasil Penelitian ini sengaja diberi tema “*Islam dalam Pergumulan dengan Lokalitas dan Institusi Pendidikan*” untuk mengakomodasi keragaman fokus kajian penelitian yang dilakukan. Tema ini merupakan ijtihad tim editor sebagai kerangka teoritik untuk memayungi hasil penelitian para dosen yang terdistribusi dalam dua bidikan besar: dimensi lokalitas kultural masyarakat Sasak, dan dinamika lembaga pendidikan, dimana Islam disemaikan.

Buku ini bertujuan untuk memperluas publikasi hasil penelitian dosen, agar dapat memiliki manfaat yang lebih luas baik secara akademis maupun empiris-praktis, memperoleh *feedback* dari masyarakat luas, dan sekaligus sebagai wujud pertanggungjawaban sosial dari hasil kerja ilmiah para dosen.

Kehadiran buku ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, karena itu ucapan terima kasih dan apresiasi yang tinggi, terutama pada para penulis, Tim Penyusun, dan editor, sehingga

buku “Antologi Hasil Penelitian” ini dapat diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Mataram, dan dapat sampai ditangan pembaca.

Buku ini memberikan ruang bagi para pembaca untuk memberikan kritik dan saran konstruktif, baik yang berkaitan dengan substansi, maupun teknik penyajiannya. Akhirnya, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Mataram, Desember 2013
Kepala Puslit & Penerbitan

Sainun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Nilai-Nilai Islam Pada Praktek Merari’ Adat Masyarakat Suku Sasak Lombok NTB Sainun	1
Tradisi <i>Sorong Serah Aji Krame</i> Dalam Perspektif Dakwah Islamiyah Studi di Penujak Lombok Tengah L. Sohimun Faisol	43
Kearifan Lokal Masyarakat Sumbawa Asas Hidup Pluralis Toleran dan Inklusif Dahlia Hidayati Saimun	71
Revitalisasi Tradisi <i>Memadiq</i> dalam Integrasi Sistem Sosial Masyarakat Sasak Ratna Mulhimmah Hanna Fitriyati	97
<i>The Living Texts</i> : Perspektif Masyarakat Akar-Rumput tentang Hubungan antar Agama Abdulloh Fuadi	133
Persepsi Civitas Akademika IAIN Mataram terhadap Transformasi IAIN Mataram Menjadi UIN Fahrurrozi	165
Perbedaan Motivasi Berprestasi Religiusitas dan Prestasi Akademik Mahasiswa IAIN Mataram T.A. 2012/2013 Murdianto	197

Model Manajemen Kelas Berbasis Character Building Kasus di Jurusan Matematika FITK IAIN Mataram Syamsul Arifin Lukman Hakim	225
Tipologi Dan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Pada Tiga PondoK Pesantren di Lombok Barat Fathurrahman Muhtar	251
Optimalisasi Kualitas Layanan Melalui Analisis Antrian Pada Pusat Pelayanan Mahasiswa FITK IAIN Mataram Irzani Alfira Mulya Astuti	265
Dilema Desentraliasi Pendidikan Ma'arif NU di Nusa Tenggara Barat Jumarim Ahmad Asy'ari Nuruddin	279
Budaya Politik Mahasiswa Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah Terhadap Politik Kampus di IAIN Mataram Najamudin	311
Peningkatan Keterampilan Mahasiswa Menyusun RPP dan Mengajar Melalui Pengajaran Mikro pada Mata Kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia MI Jurusan PGMI TA. 2012/2013 Muammar	333
Pengaruh Metode Pembelajaran dan Konsep Diri Terhadap Kesadaran Mahasiswa dalam Melestarian Lingkungan Kampus di IAIN Mataram Suhirman Yahdi	345
Pemetaan Kualitas Guru dan Pembelajaran Pada MI di Kota Mataram Dwi Wahyudiati Khalakul Khairi	361

^

v

Dampak Perubahan Pola Tanam Terhadap Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Landah Praya Timur Mohammad Liwa Irrubai	391
Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah dan Diskusi di Kalangan Guru Agama MTs.N I Mataram TP. 2013-2014 Syukri Ati Sukmawati Tamjidillah	407



MODEL MANAJEMEN KELAS BERBASIS *CHARACTER BUILDING* Kasus di Jurusan Matematika FITK IAIN Mataram

Syamsul Arifin
Lukman Hakim

PENDAHULUAN

SECARA MORAL, dunia pendidikan dipandang sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab atas semakin keroposnya moralitas bangsa Indonesia akhir-akhir ini. Sebab, wujud suatu masyarakat adalah produk riil pendidikan. Ryan & Bohlin mengatakan terdapat kaitan langsung sebagai hubungan sebab akibat antara sistem pendidikan suatu bangsa dengan maju dan mundurnya bangsa tersebut. Karenanya, penting mengkaji ulang sistem pendidikan yang ada kerana sudah terbukti tidak efektif membangun karakter bangsa, bahkan bisa jadi ia bagian dari proses pembusukan karakter itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan formal, proses pembelajaran dalam kelas merupakan inti dan bentuk nyata kegiatan pendidikan. Karenanya, tujuan pendidikan dapat terwujud berkesesuaian dengan kegiatan yang terjadi di dalam kelas. Sementara, keberhasilan aktivitas kelas tersebut bergantung kepada dua hal, yakni masalah pengajaran dan manajemen kelas. Mulyadi menegaskan ada dua unsur utama yang menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan proses belajar mengajar, yaitu masalah pengajaran (*instructional problem*) dan manajemen kelas (*classroom management*). Sampai pada titik ini, dapat ditegaskan bahwa selain pengajaran, manajemen kelas menjadi faktor vital dalam

pencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan. Dalam konteks yang lebih luas, manajemen kelas menjadi salah satu faktor penentu bagi ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Sisdiknas 20 tahun 2003 bab 2, pasal 3 tentang tujuan pendidikan berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Secara umum, tujuan pendidikan nasional di atas adalah pembentukan karakter. Karakter yang dimaksud dalam pengertian watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk sebagai hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan yang dimaksud terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, mandiri, bertanggung jawab, toleran, dan kreatif.

Idealnya, sejumlah nilai, moral, dan norma di atas terinternalisasi di antaranya melalui manajemen kelas. Karena pembentukan karakter menjadi tujuan pendidikan nasional, maka sudah semestinya pengelolaan kelas diarahkan pada pembentukan karakter. Manajemen kelas yang berbasis *character building* ditandai oleh adanya sejumlah peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas penuh makna (*maening full*) dan sarat pesan (*message full*). Pesan dan makna tersebut bukanlah sesuatu yang berasal luar, tetapi menyatu padu dengan semua hal ada di dalam kelas. Bahkan sesungguhnya ruang kelas itu adalah rumah nilai (*house of values*). Selama peserta didik atau mahasiswa berada di dalam kelas selama itu pula ia dilingkupi sejumlah nilai-moral ideal yang sebagian besar masih bersifat laten. Nilai-moral ideal tersebut hanya akan terinternalisasi pada mereka tergantung pada kemampuan pendidik dalam mengeksplorasi (*istimbath*) dan meng-eksternalisasikannya dari tempat “persembunyiannya”.

Dalam kemestian normatif, dosen-dosen di jurusan Matematika fakultas Tarbiyah IAIN Mataram memiliki pengetahuan

^

v

dan *skill* yang memadai dalam mengelola kelas, khususnya yang berbasis pada pembentukan karakter sebagaimana terjabar di atas. Namun, ternyata tidak setiap dosen di jurusan tersebut memiliki kemampuan dalam mengelola kelas yang berorientasi dan berbasis pada *character building*.

Ada dugaan kuat, rendahnya kualitas kejujuran dan kedisiplinan—sebagai contoh persoalan karakter—sebagian mahasiswa di jurusan tersebut berkait kalindan dengan kemampuan dosen dalam manajemen kelas yang berbasis *character building*. Sementara rendahnya mutu manajemen kelas yang dimaksud disebabkan belumnya adanya suatu model yang telah teruji secara ilmiah tentang manajemen kelas yang berbasis *character building* yang dapat dijadikan pijakan oleh *stike holder*, khususnya para pendidik dalam mengelola kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana model manajemen kelas yang efektif dalam membangun karakter. Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut: (1) adanya wawasan baru dan solusi alternatif bagi pemegang kebijakan, praktisi, dan *stakeholder* pendidikan dalam membangun karakter mahasiswa, (2) adanya model alternatif tentang manajemen kelas yang berbasis *character building* sebagai rujukan para praktisi pendidikan, khususnya di lingkungan jurusan Matematika fakultas Tarbiyah IAIN Mataram.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang bermakna dari fenomena yang terekam. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Menurut Alwasilah, makna tersebut merujuk pada kognisi, afeksi, intensi, dan apa yang tercakup dalam istilah perspektif partisipan. Dalam menggali makna, peneliti lebih fokus untuk memahami proses kegiatan yang diamati, yaitu proses yang membantu perwujudan fenomena, bukan fenomena itu sendiri. Adapun makna yang disingkap melalui penelitian ini adalah manajemen kelas yang berbasis *character building*. Penyingkapan makna dari fenomena yang hadir dipandang sebagai gambaran yang tersirat di dalamnya. Pemaknaan terhadap fenomea dilakukan dengan pendekatan fenomenologi.

Dalam perspektif penelitian kualitatif-naturalistik, pemaknaan secara gramatikal (atau makna literal) dinamakan deskripsi data, pemaknaan secara kontekstual subyektif dinamakan interpretasi data, dan pemaknaan secara general (struktur dasar atau esensi) yang merupakan hasil penelitian dinamakan reduksi editik. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi partisipatif, wawancara, dan didukung oleh teknik dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif naturalistik, pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* dengan tujuan dapat diperoleh informasi yang dibutuhkan secara akurat dan mendalam. Untuk mencapai tujuan tersebut, penentuan sampel didasarkan pada pertimbangan posisi seseorang dalam struktur organisasi, penguasaan terhadap informasi yang dibutuhkan, dan menjadi aktor dalam objek yang diteliti; Maka dalam penelitian ini yang dijadikan nara sumber adalah Dekan fakultas Tarbiyah, ketua jurusan Matematika, dosen dan mahasiswa jurusan Matematika dan pegawai (staf administrasi, petugas kebersihan, dan petugas keamanan di lingkungan Tarbiyah). Sementara instrumen penelitian dalam menelitian kualitatif adalah peneliti sendiri;

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Jurusan Matematika Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram

Jurusan Matematika menjadi salah satu lembaga kebanggaan fakultas Tarbiyah. Meskipun terbilang muda baru berusia 15 tahun, lembaga ini memiliki daya magnetik tersendiri. Terbukti, sekarang terdapat sekitar 630 mahasiswa aktif mengenyam pendidikan di jurusan tersebut. Bersinerginya Jurusan matematika dengan Himpunan Mahasiswa Jurusan membuat unit pendidikan ini hidup dengan berbagai aktivitas akademik dan non-akademik.

Sebagai jurusan yang dihuni mahasiswa dengan tingkat kecerdasan matematis yang relatif unggul ada harapan besar, unit ini bisa menggapai lompatan prestasi yang lebih maksimal dan pembangun karakter masyarakatnya akan mencapai keunggulan kompetitif jika lembaga ini dapat mendayagunakan segala potensi akademik yang dimiliki, baik potensi intelektual maupun potensi moral dan didukung oleh sistem manajerial yang lebih memadai dan profesional di tingkat institut, fakultas dan jurusan.



2. Visi dan Misi Lembaga

Jurusan Matematika berinduk pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Mataram. Visi fakultas ini berbunyi “*Terkemuka dalam pengembangan pendidikan berbasis keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan*”. Visi tersebut di antaranya menegaskan bahwa civitas akademika fakultas Tarbiyah berkeinginan kuat atas terwujudnya Tarbiyah tampil sebagai lembaga yang kokoh dan konsisten dalam mewujudkan, mengimplementasikan, dan mempublikasikan nilai-moral universal yang bersumber dari agama, ideologi, dan budaya Indonesia. Dalam misinya, obsesi mewujudkan nilai-moral tersebut terdapat pada point satu yang berbunyi “Menyelenggarakan pendidikan berbasis keislaman, IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni), dan keindonesiaan”. Kemudian secara jelas misi tersebut dijabarkan dalam tujuan yang berbunyi “*Tujuan Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram ialah menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan yang beriman dan bertakwa, memiliki kemampuan akademik, profesional, dan kompeten dalam bidang pendidikan, serta mampu menggali dan memecahkan problem-problem pendidikan melalui penelitian.. Tujuan tersebut dibajarkan dalam Kompetensi Dasar Lulusan Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram point 5 (lima), yaitu “Memiliki komitmen ke-Islaman, ke-Indonesiaan, dan keilmuan”*

Langkah berikutnya yang dilakukan oleh Tarbiyah dalam mewujudkan visi dan misinya di atas pada tataran konseptual adalah membuat rumusan ideal tentang budaya akademik (*academic culture*) yang tercermin dalam kebiasaan dan perilaku (pola pikir, pola sikap, dan pola tindakan) kehidupan praktis sehari-hari civitas akademika fakultas Tarbiyah IAIN Mataram sebagai upaya menjalankan Islam secara. Iklim akademisnya dinamis, modern, serta kokoh secara moral dengan dilandasi nilai-nilai spritual karena dihuni orang-orang terpilih.

Untuk mewujudkan budaya akademik di atas, profil mahasiswa fakultas Tarbiyah IAIN Mataram yang diharapkan sebagai berikut: (a) Menyiapkan diri menjadi calon pemimpin umat dengan membiasakan diri pada kesederhanaan, kerapian, kesopanan, dan penuh percaya diri; (b) Berdedikasi tinggi dalam belajar dan bekerja; (c) Mencintai ilmu pengetahuan dan menghormati orang yang berilmu; (d) Memiliki keberanian, kebebasan, dan keterbukaan yang disertai rasa tanggungjawab; (e) Kreatif, inovatif, dan berpandangan jauh ke depan; (f) Peka

terhadap persoalan lingkungan sekitarnya; (g) Cakap, terampil dan cepat dalam menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi; (h) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan dunia luar baik di tingkat nasional maupun global; (i) Memiliki aqidah yang mantap, spiritualitas yang mendalam, budi pekerti yang luhur, dan profesionalitas yang matang; dan (j) Berupaya semaksimal mungkin untuk memanfaatkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan nyata dan berusaha untuk mengembangkannya.

Sampai pada titik ini, dalam perspektif teori manajemen, sebenarnya langkah-langkah yang dilakukan oleh fakultas Tarbiyah dapat mendorong adanya ekspektasi lanjutan yang *reasonable* dan lebih membumi. Namun, pada tataran praksis, implementasi konsep normatif tersebut belum diketahui jejaknya secara jelas. Pertanyaan besar yang belum ditemukan jawabannya di ranah program salah satunya adalah bagaimana cara mewujudkan profil civitas akademika fakultas Tarbiyah, termasuk di jurusan Matematika sebagai bagian dari upaya merealisasikan visi sebagaimana dijabarkan dalam profil Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram di atas?

Terkait dengan upaya mewujudkan visi di atas, John L. Daniel dan N. Caroline Daniel menyatakan bahwa visi (*clarify of vision*) diperoleh melalui tiga fase proses; *discovery*, *visualization*, dan *actualization*. *Discovery* berarti validasi, internalisasi, dan justifikasi. Visualisasi adalah penjelasan konsep-konsep. Sedangkan aktualisasi adalah perumusan visi dan sosialisasi keluar organisasi. Dalam setiap fase dari ketiga fase yang disebutkan oleh Daniel, visi Fakultas Tarbiyah IAIN sudah diupayakan langkah-langkah merealisasikannya dengan tingkat maksimal yang relatif. Namun, dengan dinamika internal dan ekaternal kampus yang terjadi hampir setiap waktu dewasa ini, sangat penting dan mendesak adanya peningkatan upaya-upaya yang terukur pada setiap fase dari tiga fase dalam spirit mewujudkan visi dan misi sebagai *leading sector* bagi semua kegiatan kampus.

Selanjutnya, menurut Gaffar, untuk mewujudkan visi diperlukan kebijaksanaan yang merupakan *guideline* atau pedoman, untuk menjadikan visi tersebut menjadi sebuah kenyataan. Kebijakan ini mempunyai tiga dimensi utama: kebijakan dalam tingkat kelembagaan, kebijakan pada tingkat nasional yang menyangkut keseluruhan, dan kebijakan yang bersifat global yang berhubungan dengan kepentingan internasional.

^

v

Merujuk pada pandangan Gaffar di atas, penjabaran visi dan misi, terutama yang terdapat dalam profil fakultas Tarbiyah, belum terlacak secara detail ketiga jenis kebijaksanaan tersebut.

Dalam persepektif pengembangan karakter, nilai-moral tertentu dalam ketiga tingkatan kebijakan tersebut belum tampak jelas, yang semestinya harus ada dalam salah satu point di misi, atau tujuan, atau sasaran program. Hal ini sesuai dengan pandangan Sudarwan dan Yunan Damin, untuk mewujudkan suatu visi dan misi dibutuhkan unsur-unsur penting lainnya, yaitu tujuan, sasaran, rencana dan sasaran serta program-program berikut dengan indikator-indikatornya. Artinya, nilai-moral yang tersirat dalam visi dan misi perlu dijelaskan di dalam unsur-unsur berikutnya sebagai langkah mewujudkan visi menjadi suatu kenyataan.

Menurut Tilaar, pada tangkatan realisasi, visi dan misi diterjemahkan dalam bentuk program-program dan kegiatan-kegiatan yang nyata, terukur dan sesuai dengan sasaran tidak hanya dalam kegiatan reguler akademis, sebagai yang utama, tetapi juga dalam domain pengembangan kampus yang lebih luas. Semuanya itu berjalan secara dinamis sehingga perlu adanya evaluasi yang menyeluruh dan mendasar secara berkala untuk memastikan bahwa semua yang dilakukan berada dalam koridor visi dan misi kampus. Beranjak dari nalar Tilaar ini, tampak bahwa visi dan misi kampus belum berperan secara lebih maksimal sebagai *leading sector*, khususnya dalam praktik pembelajaran dan manajemen kelas. Hal ini dapat dibuktikan dengan belum adanya rumusan standar kompetensi untuk mata kuliah-mata kuliah mulai di tingkat institut dan fakultas hingga jurusan.

Evaluasi total sebagai salah satu pilar utama manajemen penjamin mutu secara rasional akan menjadi skala prioritas bagi para pimpinan kampus Tarbiyah, termasuk di jurusan Matematika dalam rangka merevitalisasi dan mensinergikan semua unit dalam suatu sistem makro kampus. Dengan langkah seperti ini, gambaran kampus ke depan akan terbaca bahwa koordinasi antar lembaga dan lembaga dengan dosen pada semua unit dan tingkatan berjalan secara linier dengan visi dan misi kampus. Sehingga dampak lanjutan yang akan terwujud adalah proses pembelajaran di dalam kelas sejalan dengan visi dan misi lembaga dalam berbagai sisi, terutama isi, proses, dan kompetensi. Sistem manajemen kampus dengan menempatkan visi dan misi lembaga secara kokoh dan

konsisten sebagai *leading sector* tidak akan membatasi kreativitas dosen dalam menjalankan tugas pendidikannya. Kreativitas personal yang tampak menonjol dalam sistem manajemen kampus, khususnya dalam pembelajaran di kelas, yang belum terbarukan selama ini lebih strategik ditempatkan sebagai sebuah kekuatan lembaga dalam mewujudkan visi.

3. Praktik Manajemen Kelas Berbasis *Character Building*

Tidak ada pola yang baku dalam praktik manajemen kelas, lebih-lebih yang berorientasi pada pembentukan karakter, di jurusan Matematika fakultas Tarbiyah IAIN Mataram. Hampir setiap dosen memiliki pola sendiri-sendiri. Beberapa unsur penting yang ada di kelas dengan segala karakteristiknya yang distingtif, seperti karakter dosen, sifat khusus yang menyatu dengan setiap mata kuliah, situasi kelas, tingkat heterogenitas-homogenitas kelas dalam berbagai aspek yang lekat dengan individu-individu peserta didik, lingkungan fisik, letak geografis kelas, dan lingkungan makro kampus, serta beberapa faktor x lainnya berpengaruh terhadap dosen dalam menentukan langkah-langkah apa tepat dilakukan berkaitan dengan pengelolaan kelas.

Adanya distingsi-distingsi kelas di atas adalah suatu kesniscayaan yang berada dalam pemahaman utuh dosen tentang sebuah kelas menjadi *basic capital* yang berharga guna mencapai peng-organisasian yang maksimal. Namun, problemnya tidak ada jaminan bahwa di jurusan Matematika semua dosen memiliki pemahaman yang utuh tentang kelas berikut dengan karakteristiknya yang distingtif dan konsep yang disertai dengan skill manajemen yang memadai. Pemahaman konsep kelas yang berdimensi kognitif semata menjadi hambatan mendasar bagi pengembangan karakter subjek binaan. Inilah salah satu penyebab belum maksimalnya proses aktulisasi potensi-potensi afeksi peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Reduksi ontologi kelas pada tataran konsepsi yang berjalan selama ini dapat dikatakan belum sepenuhnya disadari oleh dosen dan lepas dari perhatian pembuat kebijakan.

Sebenarnya hakekat kelas adalah sejumlah potensi edukatif yang bersifat kompleks dan setumpuk nilai-nilai moral yang tersembunyi dalam komponen manusia dan non-manusia atau eko-edukatif system yang diaktualisasi dan dieksplorasi secara

kreatif dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pengertian seperti ini, kelas memiliki unsur-unsur yang sangat kompleks melebihi kompleksitas manusia sebagai individu. Sampai pada titik ini dapat ditegaskan bahwa kelas adalah rumah nilai-moral (*House of values-moral*). Penegasan ini di samping karena semua unsur yang ada di kelas penyatu padu (*inherent*) dengan nilai, juga disebabkan keberadaan kelas sebagai tempat pendidikan dan pendidikan tidak dipisahkan dari nilai. Hubungan pendidikan dan nilai bagaikan gula dan manisnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Kark Halstead bahwa 'tidak ada yang meragukan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas yang dibebani oleh nilai. Menurutnya sekurang-kurang ada dua alasan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai, yaitu:

First, all educational decisions without exception depend on some underlying framework of values, ... are all based on value judgements. Second, education always involves imparting values to others, though again this may be tacit or overt. When teachers praise children's efforts, or condemn bullying, or encourage initiative and imagination, they are implicitly or explicitly transmitting values.

Dua hal yang membuat nilai menyatu dengan pendidikan; *pertama*, semua keputusan pendidikan tanpa terkecuali bergantung pada semua yang mendasari wilayah kerja nilai; *Kedua*, pendidikan selalu menyampaikan nilai kepada yang lain baik secara tersembunyi ataupun terbuka.

Dalam pengertian kelas sebagai rumah nilai, pengelolaan kelas yang berbasis *character building* dipahami sebagai suatu tindakan yang terencana dan terukur dalam mengorganisasikan, mendayagunakan, dan mengeksplorasi nilai-nilai moral semua unsur-unsur kelas sehingga terjadi proses internalisasi dan personalisasi nilai-nilai moral yang dimaksud pada peserta didik untuk mencapai terbentuknya karakter pada diri mereka.

Unsur-unsur kelas yang dikelola adalah manusia dan non-manusia. Manusia terdiri dari pendidik dan subjek didik, sedangkan unsur kelas non manusia meliputi kurikulum, silabus dan atau Ranangan Persiapan Pembelajaran (RPP), materi, media, metode, proses pembelajaran, evaluasi, tujuan pembelajaran, tata ruang kelas, dan segala bentuk sarana serta benda-benda lainnya yang berada di dalam kelas. Semua nilai dan nilai-moral unsur-unsur

kelas tersebut semestinya tereksplorasi secara maksimal dalam proses pembelajaran di kelas melalui manajemen kelas. Misalnya, peserta didik yang memiliki keunggulan moral tertentu dapat diekspos melalui rekaraya pembelajaran dengan menjadikannya sebagai *live model*.

Namun, berdasarkan pengamatan, realitas yang tersaksikan menggambarkan adanya kecenderungan kuat bahwa pada umumnya dalam mengelola kelas dosen terpaku pada dirinya sebagai *live model* – dalam ketidakmaksimalan relatif -- dan sedikit sekali – mungkin dalam beberapa kasus bahkan hampir sama sekali tidak – melakukan eksplorasi nilai-moral terhadap materi yang sedang dipelajari dan dikaji, apalagi terhadap unsur-unsur kelas lainnya, selain unsur peserta didik. Sementara, unsur yang disebut terakhir ini sering menjadi objek eksplorasi dan internalisasi nilai-moral dalam banyak mata kuliah meskipun seringkali diluar kesadaran dosen.

Nilai-Moral yang sering tereksplorasi dan terinternalisasi secara personal antara lain: nilai tanggung jawab, kemandirian, percaya diri, kerja sama, dan rasa ingin tahu. Sedangkan nilai-moral yang tergali dan tertanam secara komunal melalui dosen sebagai *live model* antara lain: nilai ramah, bertanggung jawab, bersahabat, dan peduli lingkungan.

Keterbatasan beberapa dosen di jurusan Tadris Matematika dalam menggali dan mempersonalisasikan nilai-moral yang terpendam dalam beberapa unsur-unsur kelas disebabkan beberapa faktor; *pertama*, sedikit pilihan strategi, pendekatan, dan metode yang dapat dilakukan; *kedua*, keterbatasan pengetahuan beberapa dosen tentang nilai-nilai yang terkandung pada unsur-unsur kelas, termasuk dalam mata mata kuliah dan teknik penggaliannya; *ketiga*, fokus dan berorientasi pada penguasaan materi atau proses pembelajaran yang beraras *subjet matter oriented*: dan *keempat*, merasa nyaman dengan metode konvensional meskipun belum teruji betul tingkat efektivitasannya.

Selanjutnya, secara umum manajemen kelas dilakukan dalam empat tahapan kegiatan, yaitu: *pertama*, persiapan pembelajaran. Kegiatan ini memperkirakan tindakan apa yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Wujud persiapan dilakukan dalam bentuk perencanaan. *Kedua*, pendayagunaan potensi kelas, baik fisik maupun non fisik (peserta didik). *Ketiga*, pengaturan ruangan.

∧

∨

Keempat, mewujudkan situasi dan kondisi proses pembelajaran yang menyenangkan.

4. Persiapan Pembelajaran

Di antara tugas utama pendidik adalah membuat rencana pembelajaran. Semua pendidik dalam menjalankan tugas pendidikan wajib membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi ajar, penggunaan media, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penilaian dalam alokasi waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan; Pada umumnya dosen di jurusan Tadris Matematika mengetahui bahwa pembuatan perencanaan pembelajaran bagian dari tugas yang wajib dilakukan. Namun, tidak setiap dosen dalam setiap semester membuat perencanaan pembelajaran, dalam bentuk SAP, apalagi berbentuk Rancangan Persiapan Pembelajaran (RPP) untuk mata kuliah yang diampunya. Bagi dosen yang tidak membuat SAP, beralasan bahwa dia sudah membuatnya dua atau tiga tahun sebelumnya, karena mata kuliah yang diampunya sama sehingga dipandang tidak perlu lagi yang baru, apalagi yang ada masih dirasakan efektif. Baginya, perencanaan yang tertulis diakui semestinya akan menjadi modal kekuatan untuk menciptakan pengelolaan kelas yang lebih baik. Tetapi, justru terbalik dengan dialaminya selama ini. Ketika membuat perencanaan yang detail justru perencanaan itu menjadi “penjara” bagi dirinya selama proses pembelajaran sehingga dia tidak dapat menjalankan tugas pendidikan secara maksimal. Sebaliknya, kegiatan mengajar dapat melampaui tujuan ketika tanpa dibebani seperangkat perencanaan yang mesti harus dilakukan. Situasi psikologi seperti ini terjadi dalam tiga domain pendidikan. Memang, dalam konteks pembentukan karakter, tindakan *by accident* lebih efektif daripada *by disained*. Rohmat Mulyana menyatakan dalam pendidikan nilai tampak efektif dikembangkan dalam bingkai *hidden Curriculum*.

Pandangan ini sama sekali tidak menolak atas pentingnya perencanaan dalam pembentukan karakter. Perencanaan sebagai unsur vital dalam manajemen, termasuk dalam manajemen kelas merupakan kebutuhan mutlak pendidikan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Gagne menegaskan sebuah kesalahan serius bagi seorang pendidik jika tidak membuat perencanaan dalam pembelajaran. Dikatakannya, mengajar memiliki sifat yang

sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan dialektis secara bersamaan, serta berkembang secara dinamis. Perencanaan pembelajaran berfungsi untuk memastikan dan mengarahkan bahwa kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam arti yang sangat kompleks.

Mengikuti nalar Gagne ini, bahwa tidak ada alasan apa pun bagi seorang pendidik untuk tidak membuat perencanaan pembelajaran sebagai suatu tahapan penting yang memberikan jaminan bahwa kompleksitas kegiatan pendidikan dengan segala dinamikanya yang terjadi setiap saat akan tercover dalam kegiatan pembelajaran. Di sini, esensi perencanaan pembelajaran adalah bagaimana dosen dapat mewujudkan dirinya sebagai pendidik yang profesional dengan memiliki kompetensi-kompetensi yang memadai, yakni kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Dengan pemahaman seperti ini, dapat ditegaskan bahwa standar seseorang pendidik telah membuat perencanaan pembelajaran adalah kesiapan dirinya dalam menjalankan tugas pendidikan dan didukung oleh perencanaan yang tertulis. bukan sekedar ada atau tidak adanya konsep tertulis perencanaan tersebut. Maka secara fungsional seorang pendidik yang telah membuat perencanaan tetapi dirinya tidak dapat mengimplementasikannya dan atau tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik dapat dikategorikan belum membuat perencanaan. Sebaliknya, seorang pendidik yang mampu menciptakan proses pembelajaran dengan baik dapat dipastikan dirinya telah melakukan persiapan dengan cara yang unik dan personal. Namun, jika persiapan itu tidak terkonsepsi secara tertulis, bagaimana cara memastikan bahwa suatu proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan oleh lembaga.

Hakekat perencanaan bukanlah daftar tindakan yang harus dilakukan, tetapi lebih ditekankan pada daftar tindakan yang mampu dan bisa dilakukan dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu. Karenanya perencanaan pembelajaran yang disusun tertulis penuh dengan idealita, tetapi tidak sesuai dengan kemampuan diri pendidik akan menjadi masalah baru dalam pendidikan. Sebaliknya, perencanaan pembelajaran yang dikuasai secara utuh meskipun sederhana akan menjadi kekuatan dalam pembelajaran.

Beberapa perencanaan pembelajaran baik Silabus maupun RPP yang telah disusun sebagian dosen jurusan Tadris Matematika



rata-rata mencantumkan tujuh unsur pembelajaran, yaitu: (1) identitas mata pelajaran; (2) Kompetensi dasar; (3) materi pokok; (4) strategi pembelajaran; (5) media; (6) penilaian dan tindak lanjut; (7) sumber bahan. Sementara unsur nilai-moral yang menjadi hal penting dalam perencanaan pembentukan karakter tidak tampak dalam dokumen tersebut.

Berdasarkan wawancara, ada enam langkah persiapan pembelajaran yang berbasis *character building* yang bersifat implementatif, efektif dan sesuai kebutuhan peserta didik, tetapi belum dilakukan secara maksimal oleh dosen-dosen di jurusan Matematika, yaitu: *pertama*, mendiagnosa kebutuhan peserta didik. Di sini pendidik dituntut untuk mengetahui secara lebih pasti tentang nilai-moral yang dibutuhkan dan mampu dilakukan oleh peserta didik; *kedua*, memilih isi dan menentukan sasaran. Selanjutnya, pendidik merumuskan sasaran reaksi subjek didik terhadap nilai yang sudah digali. Dalam pendidikan nilai terdapat sebuah pandangan bahwa semua materi ajar, termasuk matematika mengandung nilai-moral yang tak terbatas. Di samping itu, semua mata kuliah atau materi ajar berfungsi sebagai media. Tetapi persoalannya adalah masih terbatasnya kemampuan dosen dalam mengeksplorasi nilai-moral yang terkandung di dalam setiap materi ajar diampunya.; *ketiga*, menentukan teknik-teknik menginternalisasikan nilai-moral dalam pembelajaran; *keempat*, merencanakan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-moral dalam proses pembelajaran; *kelima*, mempersiapkan teknik motivasi bagaimana nilai-moral yang ditentukan dapat dipraktikkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari; *keenam*, perencanaan pengukuran dan evaluasi tentang nilai-moral. Instrumen apakah yang akan digunakan oleh pendidik dalam mengukur dan mengevaluasi praktik nilai-moral peserta didik.

5. Pelaksanaan Pembelajaran

Tidak ada kesepakatan di kalangan para pakar pendidikan tentang apa langkah awal yang harus dilakukan oleh pendidik dalam mengelola kelas. Tidak satu pun dari mereka yang menyebutkan jenis atau nama kegiatan tertentu kecuali sikap, strategi, dan prosedur yang ditempuh. Namun, dari hasil pengamatan, untuk pendidikan orang dewasa dengan konsep andragogik ada langkah awal yang bersifat strategis yang ditempuh sebelum melakukan

kegiatan pembelajaran lebih jauh, yakni orientasi kuliah dan kontrak belajar. Orientasi kuliah adalah kegiatan kuliah perdana dimana dosen menjelaskan mata kuliah yang diampunya, mulai deskripsi mata kuliah, tujuan mata kuliah, kompetensi-kopentensi yang diharapkan, pokok-pokok pembahasan, sumber bacaan, dan sistem evaluasi. Sedangkan kontrak belajar adalah suatu kegiatan musyawarah kelas yang dipandu oleh dosen untuk membangun kesepahaman tentang tata laksana (*rule of game*) kuliah selama satu semester.

Pada umumnya, dosen di jurusan Matematika mengisi kuliah perdana dengan dua jenis kegiatan tersebut. Namun, sedikit sekali dosen dalam kegiatan orientasi kuliah menjelaskan nilai-moral tertentu dalam semua komponen kuliah atas. Hal ini terjadi karena sebagian dari mereka masih beranggapan bahwa nilai-moral menyatu dengan mata kuliah tertentu, yakni mata kuliah agama, khususnya akhlak. Sementara sebagian dosen yang lain meyakini bahwa dalam setiap mata kuliah memuat nilai-moral tertentu, tetapi mereka memiliki pemahaman yang terbatas tentang nilai-moral yang dimaksud. Dalam persepektif pendidikan nilai, semua materi ajar tanpa terkecuali merupakan wadah nilai-nilai moral dalam jumlah yang tak terbatas. Dengan menempatkan materi ajar dalam posisi seperti itu, maka hakekat pembelajaran bukanlah transformasi ilmu pengetahuan, tetapi menyampaikan pesan nilai-moral yang tersembunyi di dalam materi ajar. Immanuel Kant menegaskan "*the essence of knowing is the imposition of the meaning and order on information gathered by the senses*". Al-Qur'an sendiri telah memberikan isyarat yang kuat bahwa semua disiplin ilmu pengetahuan dapat menjadi "kendaraan" untuk dapat *muwajahah* dengan Allah. Secara tidak langsung Al-Qur'an menegaskan bahwa dalam setiap disiplin ilmu terdapat nilai-nilai ilahi dan jika nilai-nilai itu mengkarakter pada individu, maka ia akan berperilaku ideal.

Dengan nalar logik ini, semestinya, dalam kegiatan orientasi kuliah, dosen perlu menyertakan seperangkat nilai-moral sebagai bagian dari kompetensi afektif yang notabene menjadi tujuan utama pendidikan. Sebab, jika penjelasan seperti ini tidak dilakukan, maka yang terjadi adalah sejumlah nilai-moral yang tersembunyi di dalam matari ajar semakin terkubur dan terpisah dari proses pembelajaran, dan akhirnya lenyap dari kurikulum. Inilah yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia



selama ini. Realitas pendidikan seperti ini di tingkat internasional menjadi pembeda bagi Hill untuk mengatakan '*Values education is the poor cousin of other core areas in the curriculum..*'. Pembiasaan realitas materi pembelajaran yang kering nilai-moral semakin memperkokoh hegemoni domain kognitif dalam sistem pendidikan yang berakibat semakin tersendatnya pengembangan karakter peserta didik.

Berbeda dengan orientasi kuliah, kegiatan kontrak belajar menyertakan sejumlah nilai-moral, baik dalam proses menyusun kontrak, maupun isi kontrak belajar. Sejumlah nilai-moral yang tergalai dan kemudian menjadi komitmen bersama adalah demokrasi, disiplin, tanggung jawab, terbuka, kebersamaan, dan keadilan. Dalam kajian manajemen kelas, kontrak belajar merupakan langkah preventif (pencegahan) yang dilakukan oleh dosen untuk menghindar atau mengurangi terjadinya persoalan-persoalan yang dapat mengganggu dan menurunkan kualitas pembelajaran. Mulyadi mengatakan bahwa dimensi preventif dalam manajemen kelas bertujuan menghindar atau mengurangi masalah-masalah manajemen, baik yang sifatnya individual maupun kelompok.

Komitmen terhadap isi kontrak belajar di atas pada tingkatan tertentu menjadi suatu kekuatan bagi pengembangan karakter peserta didik jika dijalani tanpa disertai sikap otoriter pendidik yang bertumpu pada sikap disiplin. Sebab, meskipun tujuannya baik sikap yang tidak bersahabat ini hampir dalam banyak kasus kontraproduktif dengan tujuan yang diinginkan. Di jurusan Matematika, dosen-dosen yang dipandang terbaik oleh mahasiswa di antaranya adalah sosok yang memiliki sifat pemaaf dan bersahaja. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pada umumnya peserta didik menghendaki sosok pendidik yang humanis dan penyayang. Oleh karena itu, menurut E. Mulyasa, untuk mewujudkan kontrak belajar tersebut di atas diupayakan dengan cara antara lain (1) *analisis transaksional (transactional analysis)* disarankan pendidik bersikap dewasa, terutama menghadapi peserta didik yang menghadapi masalah; (2) menegakkan kedisiplinan yang berbasis kasih sayang.

Di antara langkah yang harus dilakukan terhadap perilaku peserta didik yang menyimpang dari kontrak belajar adalah klarifikasi nilai (*value clarification*). Langkah ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya

sendiri tentang nilai-nilai dan bentuk sistem nilainya sendiri. Jika langkah ini tidak efektif, maka perlu dosen memberikan hukuman secara bijaksana sesuai kebutuhan dan hati-hati agar terhindar munculnya persepsi yang salah dari peserta didik. Langkah yang disebut terakhir tetap dipandang sesuatu yang harus dihindarkan karena bersifat gembling, prosentasenya sama-masa besar antara berhasil dan gagal.

6. Manajemen Kelas Berbasis Character Building dalam Pembelajaran

a. Pendayagunaan Potensi Kelas

Sebagaimana dikemukakan di bab sebelumnya, bahwa kelas adalah kumpulan potensi-potensi dalam jumlah yang terhitung dan rumah nilai-nilai moral (*house of values*). Semua itu *meaningless* kecuali didayagunakan secara tepat. Namun, bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dapat mengelola potensi-potensi tersebut menjadi hal-hal bersifat aktual. Untuk dapat mengaktualisasikannya secara maksimal dibutuhkan sejumlah keahlian, pengalaman, dan kepribadian yang selaras. Mencari pendidik dengan kualifikasi seperti itu tidak cukup banyak ditemukan. Hampir semua pakar manajemen kelas, seperti Mulyadi, E. Mulyasa, Gagne, Sudarman Danim menyatakan tidak mudah menjalankan tugas sebagai manajer kelas. Di jurusan Matematika fakultas Tarbiyah, hanya ada sedikit dosen yang mendekati beberapa kualifikasi sebagai manajer kelas.

Ada beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik dalam dalam pengelola potensi kelas, termasuk potensi afektif dalam membangun karakter peserta didik sebagaimana diuraikan berikut ini:

b. Menciptakan Prakondisi dan Iklim Pembelajaran

Bahwa suatu kegiatan pembelajaran akan berjalan efektif bila semua unsur yang ada dalam kegiatan tersebut, terutama unsur manusia, baik fisik maupun mental betul-betul dalam keadaan siap (*ready*) mengikuti kegiatan. Salah satu indikasi bahwa situasi kelas seperti ini telah tercipta adalah adanya penerimaan peserta didik terhadap kehadiran pendidik (dosen) di tengah-tengah mereka. Dalam proses pembentukan karakter, *receiving* suatu

^

v

persyaratan yang tidak bisa diabaikan. Bloom menegaskan bahwa *receiving* adalah taksonomi pertama dalam proses pembentukan domain afektif.

Untuk menumbuhkan penerimaan langkah yang dilakukan adalah memberikan perhatian kepada peserta didik, seperti mengucapkan salam, menanyakan keadaan mereka dan keluarga serta berdoa bersama. Dalam perspektif Al-Qur'an, salam bukan hanya suatu etika memasuki suatu ruang dan sebagai perkataan pembuka, tetapi salam adalah doa, kepedulian dan jaminan terwujudnya suasana aman bagi siapa saja yang mendengarnya. Jika semua pesan salam tersebut didasari penuh oleh penyebarannya, maka salam sangat efektif menciptakan prakondisi pembelajaran. Namun, praktik salam yang berlangsung di jujusan matematika tidak selalu mengandung pesan-pesan tersebut. Justru kesan kuat menunjukkan bahwa "*afsy al-salâm*" lebih sebagai budaya dalam ranah etika. Karenanya, salam tidak cukup menciptakan prakondisi pembelajaran, perlu disertai dengan sapaan, dan doa.

Bahwa sikap penerimaan peserta didik terhadap kehadiran pendidik sebagai *live model* akan tampak dengan munculnya kesadaran dalam diri mereka bahwa kehadiran pendidik betul-betul dibutuhkan, sehingga mereka bersedia bersama dengannya dan berkomitmen mengikuti proses pembelajaran. Dalam iklim yang terbentuk ini, pendidik akan menjadi fokus pembelajaran dalam pembentukan karakter. Pada titik ini, menurut Carl A. Rogers, pendidik menampilkan diri apa adanya, sikap penerimaan dan pengertian yang penuh simpati. Untuk dapat bersikap seperti itu, pendidik perlu mengenal lebih baik tentang dirinya, termasuk kadar emosi dan intelektualitasnya.

Dengan kata lain, ketika pendidik sudah ditempatkan sebagai titik fokus pembelajaran, hendaknya dia menampilkan diri sebagai sosok yang rendah hati, pemaaf, disiplin, peduli, dan humanis. Profil dosen seperti ini disukai oleh hampir sebagian besar mahasiswa di jurusan Matematika. Adalah Lalu Sucipto M.Pd. yang hampir mendekati beberapa bagian dari profil tersebut. Dia terpilih sebagai dosen favorit di jurusan ini pada tahun 2012. Dengan profilnya yang sederhana, ramah, pemaaf, relatif disiplin, dan penguasaan terhadap materi ajar serta kemampuannya dalam mengajar sehingga mahasiswa mudah memahami materi, mendorong hampir semua peserta didik larut dalam proses pembelajaran dan berusaha untuk memahami materi. Pendekatan

yang digunakan oleh Lalu sucipto dalam mengelola kelas disebut pendekatan *sosio emosional climate approach*. Menurut Mulyadi, manajemen kelas dengan pendekatan seperti ini menekankan pada hubungan inter personal yang humanis dan iklim sosial terbentuk atas usaha pendidik. Pada tahapan ini, dapat ditegaskan bahwa kepribadian yang humanis menjadi *key word* dalam manajemen kelas berbasis *character building*.

c. Pembelajaran sebagai proses *emoting, spiritualizing dan valuing*

Bahwa peserta didik merupakan manusia yang memiliki potensi-potensi qudrati yang mencakup intelektual, afektual, emosional, dan spiritual. Idealnya proses pembelajaran adalah proses stimulasi dan aktualisasi berbagai potensi tersebut. Dalam upaya pengembangan karakter, proses pendidikan menggali keempat potensi tersebut dalam prinsip equalibiriun (keseimbangan). Namun, dalam kenyataan yang ditemukan di lapangan, proses pembelajaran terjadi proses reduksi humanitas karena terjebak pada hegemoni ranah kognitif, stimulasi intelektual hampir mendominasi—untuk tidak mengatakan menguasai—semua proses pembelajaran, lebih-lebih jika dosen menggunakan metode ceramah. Sementara pendayagunaan potensi-potensi lainnya sangat jarang terjadi, jika kalau terjadi bukan *by disained*, tetapi *by accident*. Hal ini bisa terjadi jika *value bases* dan *norm reference* tidak memiliki posisi yang kokoh dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidik sebagai *agent of attitude change* tidak mempersiapkan seperangkat nilai-moral tertentu yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Meskipun pembelajaran dilakukan dalam lembaga Islam belum ada jaminan bahwa terjadi personalisasi nilai-moral Islam dalam pembelajaran. Di sinilah arti penting adanya kejelasan *value bases* dan *norm reference*.

Merujuk pada pendapat Gagne bahwa dalam mendayagunakan berbagai potensi kelas ditempuh beberapa fase, yaitu fase menaruh perhatian, fase motivasi, fase pengolahan, fase umpan balik dan *reinforcement*. Semua fase tersebut dilakukan oleh beberapa dosen dalam konteks pengembangan kognitif, hampir jarang terjadi menggunakan salah fase dalam upaya pengembangan karakter. Misalnya, dosen-dosen dalam rumpun ilmu Matematika, melakukan rekaya pembelajaran untuk menumbuhkan perhatian pada nilai-moral tertentu dengan analogi sumbu X sebagai garis vertikal ilahiyah dan sumbu Y

^

v

sebagai garis horizontal insaniyah kemudian dikaitkan dengan ayat tentang *hablun min Allah wa hablun nin nas*. Namun, sayang, rata-rata kemampuan eksplorasi mereka belum dikembangkan lebih luas lagi karena keterbatasan mereka dalam menggali nilai-moral pada setiap materi yang diajarkan.

Evaluasi baik dalam jenis tes maupun non-tes merupakan fase atau even strategis dalam pengembangan karakter. Tapi hanya sedikit dosen yang mampu memanfaatkan momentum ini menanamkan nilai-moral tertentu. Misalnya, dosen Matrikulasi Bahasa Arab, tes yang disusun menanamkan nilai-moral “Amanah”, seperti hukum dan manfaat amanah.

d. Pengaturan Ruang Kelas

Kelas merupakan tempat interaksi antarpersonal, baik sesama peserta didik, maupun peserta didik dengan pendidik. Di samping itu, kelas juga menjadi tempat interaksi antara individu dengan benda-benda yang berada di dalam kelas. Tingkat kenyamanan dan kualitas interaksi-interaksi ini salah satunya ditentukan tata ruang kelas. Ruang yang tertata rapi dan bersih memungkinkan bagi setiap individu melakukan interaksi yang lebih berkualitas dan bermakna. Sebaiknya, tata ruang yang tidak berkonsep, bahkan berantakan menimbulkan keengganan bagi seseorang untuk melakukan interaksi. Jika proses pembelajaran dipahami sebagai kegiatan interaksi antar personal, maka tata ruang yang tidak berkonsep akan menghambat proses pembelajaran. Sudarwan dan Yunan Danim menegaskan bahwa inti manajemen kelas dan proses pembelajaran adalah komunikasi interaktif antara guru dan siswa. Komunikasi interaktif yang dimaksud dapat berjalan dengan baik disamping ditentukan oleh faktor kepribadian pendidik, juga tata ruang kelas yang nyaman.

Namun, di jujusan matematika fakultas Tarbiyah, arti penting tata ruang yang baik menjadi faktor yang menentukan bagi kualitas komunikasi interaksi antar personal di kelas kurang mendapat perhatian yang memadai, baik oleh penyelenggara maupun pendidik. Hal ini tercermin dari keberadaan kursi-kursi kuliah yang tidak tertata rapi, baik pada saat kegiatan akan dimulai, maupun sesuai kegiatan pembelajaran. Hampir sebagian dosen menerima keberadaan formasi kursi dalam posisi berderet atau shaf. Di samping itu, inovasi perubahan formasi tempat duduk hampir jarang dilakukan kecuali oleh dosen yang mempraktikkan

metode-metode tertentu, seperti metode belajar kelompok. Itu pun formasi kursi yang susun terkesan asal sehingga komunikasi interaktif antar personal dalam kelompok jauh dari maksimal.

Mestinya, formasi kursi yang ideal sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Menurut Everton dan Emmer, ada empat kunci pengaturan ruang baik; (1) pastikan wilayah lalu lintas tinggi bebas dari macet; (2) para siswa dapat dipantau dengan mudah oleh guru; (3) semua sarana dan benda yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran mudah diakses; (4) pastikan siswa dengan leluasa dapat melihat dengan mudah presentasi dan tampilan seisi kelas. Di samping itu, unsur lainnya yang harus diperhatikan adalah letak dan posisi mendorong terjadinya interaksi produktif antar-peserta didik dan peserta didik dengan dosen

Merujuk pada pendapat Everton dan Emmer di atas, tata ruang yang mendukung terhadap terjadinya pengembangan karakter dilakukan langkah-langkah di antaranya sebagai berikut; (1) tata ruang kelas, termasuk formasi tempat duduk peserta didik didesain berdasarkan lancarnya arus lalu lintas manusia yang berada di dalam kelas. pesan moral yang disampaikan antara lain bersih, rapi, indah, dan aman; (2) formasi tempat duduk yang menjamin terjadinya komunikasi interaktif antar personal, baik sesama peserta didik, maupun pendidik dengan peserta didik pada tingkatan jasadiyah, aqliyah, dan ruhiyah. Dalam formasi seperti ini akan terjadi sikap saling menghargai karena dalam kesederajatan posisi dan terjadi proses internalisasi nilai melalui *live model* baik by *disaign* maupun by *axident*.

e. Mewujudkan Situasi Pembelajaran yang Menyenangkan

Situasi pembelajaran yang menyenangkan bagian dari syarat yang harus terpenuhi untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Yang dimaksud “menyenangkan dalam konteks pendidikan adalah pembelajaran yang menarik, memuaskan dan menyenangkan hati peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan usaha membangun pengalaman belajar peserta didik dengan berbagai keterampilan proses untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru, melalui penciptaan kegiatan belajar yang beragam dan mengkondisikan suasana belajar sehingga mampu memberikan pelayanan pada berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar mereka, serta mengarahkan perhatian mereka lebih terpusat secara penuh.

∧

∨

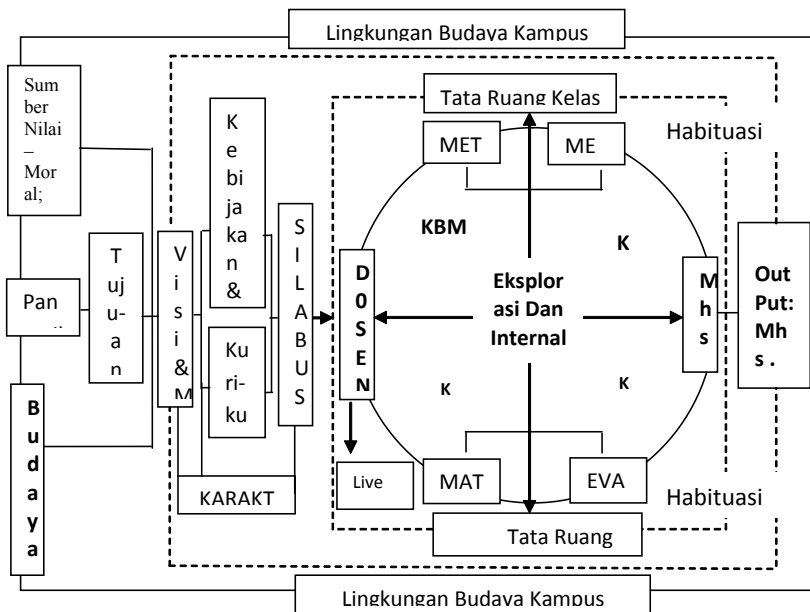
Dalam upaya pembentukan karakter, pembelajaran yang menyenangkan berbasis pada nilai-moral tertentu sesuai dengan terbentuknya karakter yang diharapkan. Praktik pembelajaran seperti ini yang ditemukan di jurusan Tadris Matematika fakultas Tarbiyah IAIN Mataram menggambarkan bahwa model pembelajaran yang menyenangkan meliputi: (1) pembelajaran yang menarik minat peserta didik dan menantang untuk menguji kemampuan mereka; (2) pembelajaran variatif-inovatif yang mencakup materi, metode, strategi, suasana kelas, tugas terstruktur, tata ruang atau formasi tempat duduk; (3) pembelajaran yang melahirkan kepuasan peserta didik karena mereka mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru sesuai keinginan.

Berdasarkan hasil pengamatan di jurusan Matematika, ketiga unsur pembelajaran yang menyenangkan di atas jarang terpenuhi secara bersamaan dalam satu kegiatan pembelajaran. Sifat, hasrat, harapan, dan kepribadian peserta didik yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu lainnya menjadi persoalan yang tidak mudah dicari jalan keluarnya.

7. Model Manajemen Kelas Berbasis Character Building

Berdasarkan uraian panjang di atas, penulis mendesain suatu model manajemen kelas berbasis *character building* di fakultas Tarbiyah IAIN Mataram—bahkan mungkin juga dapat diimplementasikan pada semua fakultas di lingkungan IAIN Mataram—dengan penjelasan sebagai berikut: *pertama*, bahwa pembentukan dan pengembangan karakter hendaknya berdasarkan pada sumber-sumber nilai-moral yang disepakati oleh komunitas pengembang karakter. Dalam konteks masyarakat IAIN, sumber nilai-moral yang utama adalah agama, yakni Al-Qur'an dan Hadits, ideologi negara, Pancasila, dan budaya (*urf*); *kedua*, sumber nilai-moral tersebut hendaknya didukung oleh kekuatan hukum yang pasti, berupa regulasi tentang pembentukan karakter. Untuk kepentingan ini, UU pendidikan nasional hendaknya diberlakukan sebagai amanat nasional yang harus diimplementasikan oleh setiap penyelenggara pendidikan dalam dunia pendidikan; *ketiga*, pengembangan karakter menjadi bagian dari visi dan misi lembaga penyelenggara pendidikan yang tertulis secara jelas dan mendapatkan justifikasi dari komunitas kampus; *keempat*, sebagai *leading sectors*, visi dan misi

diterjemahkan dalam berbagai program dan kebijakan yang di dalamnya terdapat pengembangan karakter-karakter tertentu. Di samping itu, visi dan misi juga diterjemahkan ke dalam kurikulum dan silabus sebagai instrumen pengembangan karakter; *kelima*, dosen (pendidik) sebagai *live model* dan *agent of attitude change* memiliki skill untuk mengeksplorasi dan mengaktualisasikan nilai-moral yang memenuhi ruang kelas, baik yang terdapat dalam dirinya, peserta didik, materi ajar, metode, media pembelajaran, alat evaluasi dan unsur evaluasi yang menyatu dengan kegiatan pembelajaran; *keenam*, tata ruang kelas merupakan wujud fisik yang mencerminkan nilai-moral tertentu; *tujuh*, habituasi nilai-nilai moral baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam lingkungan kampus. Lebih jelasnya, lihat gambar 1: Model manajemen kelas berbasis character building di Jurusan Matematika fakultas Tarbiyah IAIN Mataram.



Gambar 1 Model Manajemen Kelas Berbasis Karakter di Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kelas berbasis *chracter building* merupakan serangkaian tindakan kelas bersifat multidimensional, dan unik, serta *meaningfull and messagefull*. Tindakan ini relatif tidak mudah dilakukan secara memadai oleh sebagian dosen di jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram karena beberapa faktor; (1) visi dan misi lembaga sebagai *leadline* dan *leading sector* belum maksimal dilakukan dalam tiga fase, yakni *discovery*, *visualization*, dan *actualization*; (2) kelas sebagai ruang pembelajaran yang bersifat kompleks dan unik dalam berbagai sisinya sekaligus menjadi rumah nilai-moral (*house of value-moral*) belum dipahami secara utuh dan konsisten oleh sebagian dosen; (3) Peserta didik sebagai unsur utama kelas memiliki potensi-potensi pendidikan yang sangat banyak, termasuk potensi-potensi afektual yang bersifat heterogen, baik kualitas maupun kuantitas belum tereksplorasi dan teraktualisasi secara maksimal. Hal ini terjadi karena masih berkembangnya pemahaman konvensional yang cenderung memisahkan ketiga domain, yakni afektif, kognitif psikomotorik dalam posisi yang sederajat, bahkan khirarkis, dan dalam waktu yang bersamaan ada kecenderungan materi ajar diperlakukan sebagai tujuan akhir pendidikan sehingga ia kering makna dan pesan. Akibatnya, manajemen kelas tidak memiliki kekuatan untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Kelas sebagai medan terdepan pendidikan formal tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa sebagaimana tergambar di atas. Justru atmosfer akademis-religius jurusan Matematika yang terwujud melalui program jurusan dan Himpunan Mahasiswa jurusan berkontribusi bagi perkembangan karakter mahasiswa. Faktor dominan bagi pembentukan karakter mereka adalah satuan pendidikan yang telah dan atau sedang ditempuh, seperti SMA, MA dan pesanteren.

Adapun desain model manajemen kelas yang dipandang efektif mengembangkan karakter peserta didik sebagai berikut: (1) Agama (baca Islam), ideologi Pancasila, dan budaya lokal menjadi sumber nilai-moral; (2) UU Sisdiknas landasan pendidikan karakter; (3) komitmen lembaga terhadap pengembangan karakter yang tertuang dalam visi dan misi, program dan kebijakan pimpinan,

kurikulum dan silabus; (4) pendidik sebagai *live model* dan *agent attitude change* menggunakan pendekatan *sosial emotional climate* di mana sifat ramah, rendah hati, peduli, pemaaf, disiplin, dan bertanggung jawab lebih ditampakkan secara dominan dalam proses pembelajaran; (5) sejumlah nilai-moral tercantum dalam persiapan pembelajaran; (6) proses pembelajaran bukan hanya sekedar *transformation of knowledge event*, tetapi juga *emoting*, *spritualizing*, dan *valuing* melalui eksplorasi dan pendayagunaan potensi nilai-moral yang terdapat dalam diri pendidik, peserta didik, materi, metode dalam desain pembelajaran yang menyenangkan dan didukung oleh tata ruang yang memadai; (7) habituasi nilai-moral di dalam dan di luar kelas dalam lingkungan kampus.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Dunia Pustaka Jaya-Pusat Studi Sunda: 2003)
- Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Bloom, Benjamin S. Et. al.. *Taxonomy of Education Objective Book 2 Affective Domain*, (New York: David Mckay Company. Inc, 1971)
- E. Mulyana, *Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosda, 2007)
- Gagne. R.M. *Condition of Learning* (New York: Holt Rinehart and Winson: 1970)
- Hill, B.V. (1991). *Values Education in Australian Schools* (Melbourne: ACER, 1991)
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pedoman Sekolah, Penedi mbangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: 2010)
- Kluckhohn, C.. *Values and Value-Orientations In The Theory of Action: An Exploration In Definition and Classification*. Dalam T. Person & E.A. Shits (Eds). *Toward A General Theory of Action*. Cambridge: Harvard University Press., 1951)
- Kneller, George F. (1971). *Introduction to The Philosophy of Education*. (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1971)
- Mulyadi, *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas yang menyenangkan bagi Peserta didik* (Malang, UIN Malang Press: 2009)
- Noeng Mujahir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV* (Yogyakarta, Rake Sarasin: 2000)
- Rohmat Mulyana, *Mengaktualisasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004)

Ryan, Kevi & Bohlin, K.E., *Building Character in School. Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life* (San Francisco, Jossey-Bass: 1999)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta: 2009)

Thomas Lickona, *Education For Character* (New York, Bantam Books: 1991)

Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. (Magelang: Indonesiatara, 2003)



Diterbitkan oleh
Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram Press
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram
Telp. (0370) 621298 Fax. (0370) 625337

